

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hawa nafsu merupakan komponen penting yang sudah melekat dalam diri manusia sejak diciptakan. Komponen ini mempengaruhi manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Hawa nafsu terdiri dari dua kata, yakni hawa dan nafsu. Di dalam al-Qur'an, kata hawa diulang sebanyak 38 kali.¹ Sementara kata nafsu diulang sebanyak 298 kali.² Kedua kata ini memiliki keterkaitan. Nafsu pada hakikatnya merupakan keinginan netral dalam diri yang membawa manusia pada kebaikan atau keburukan. Namun apabila diikuti oleh kata hawa, maknanya akan berubah menjadi nafsu buruk yang membawa pada kesesatan.³ Nafsu yang baik adalah nafsu yang mampu membawa manusia dalam kebaikan.⁴ Tanpa adanya nafsu, manusia tidak akan tertarik untuk melakukan aktifitas apapun.⁵ Pada hakikatnya, hawa nafsu mengandung konotasi yang negatif. Namun, hal ini dapat diminimalisir dengan berupaya mengendalikannya. Apabila tidak dikendalikan dengan baik, akan berujung pada perilaku yang dapat merugikan diri sendiri, bahkan orang lain.

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzil Qur'anil Karīm*, (Mesir: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1364 H), h. 740.

² *Ibid.* h. 710-714.

³ *Ibid.* Lihat juga al-Qur'an dan Terjemahan.

⁴ M. Sari dan Titi Lusiyati, "Nafs (Jiwa) dalam Al-Qur'an (Studi dalam Tafsir Al-Alusi)", *Jurnal al-Fath*, Vol. 08, No. 02 (Juli-Desember, 2014), h. 179.

⁵ Muh. Aidil Sudarmono, "Pemikiran Islam tentang Nafs", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. I, No. 1 (Makassar: UIN Alauddin, 2017), h. 156

Ditemukan dalam al-Qur'an dan berbagai literatur sebagaimana yang dikutip oleh Muh. Aidil Sudarmonono dari ungkapan al-Kindi, bahwa nafsu cenderung membawa manusia pada keburukan.⁶ Keburukan yang diakibatkan oleh nafsu menimbulkan syahwat yang bergejolak pada manusia. Apabila keinginan syahwat diperturukan, tidak jarang membawa manusia kepada kekufuran. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Yusuf ayat 53 berikut ini,

﴿وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَرَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

“Dan aku tidak membebaskan diriku, karena sesungguhnya nafsu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali dirahmati oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah mengatakan bahwa nafsu cenderung membawa kepada keburukan, kecuali yang diberikan rahmat oleh Allah sehingga terhalangi nafsu buruknya. Kemudian M. Quraish Shihab membagi nafsu ke dalam tiga tingkatan, yakni *an-nafs al-ammārah* yang mendorong pada keburukan, *an-nafs al-lawwāmah* mengecam pelaku yang menyebabkan timbulnya penyesalan dan bertekad untuk tidak mengulangnya, dan *an-nafs al-muṭmainnah* ialah nafsu baik yang mengajak pada kebaikan.⁷

Pernyataan di atas didukung oleh penemuan berbagai kasus di Indonesia yang diakibatkan oleh nafsu yang buruk. Seperti kasus kekerasan

⁶ *Ibid.*

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. II, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 481-482.

fisik, pencurian, pembunuhan, pelecehan, dan lain sebagainya. Berdasarkan data secara berkala yang dirangkup oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, memaparkan bahwa tingkat kejahatan di Indonesia menurun secara signifikan pada rentang tahun 2019-2021. Pada tahun 2019 sebanyak 269.324 kasus, tahun 2020 menurun menjadi 247.218 kasus, dan tahun 2021 sebanyak 239.481 kasus.⁸ Hal ini patut diapresiasi dan semestinya disyukuri. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kasus-kasus yang terjadi merupakan cikal bakal pergolakan nafsu manusia yang serakah terhadap kesenangan duniawi dan rela melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya.

Hawa nafsu melekat erat pada jiwa manusia. Apabila tidak dikelola dengan baik, suatu saat akan mendominasi diri. Hawa nafsu sering kali menimpa para remaja yang berada pada masa pubertas, remaja yang sedang berada di perantauan, dan jauh dari pantauan orang tua. Fenomena yang sering dijumpai di lingkungan sosial masyarakat, bahwa hawa nafsu yang berbentuk hubungan di luar pernikahan antara lawan jenis dijadikan hal yang lumrah dan tidak perlu dipermasalahkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rici Oktari, dkk, yang menyatakan bahwa mayoritas penduduk menyetujui dan menormalisasikan tradisi pacaran pada remaja.⁹ Padahal, sudah jelas di dalam al-Qur'an jika hal tersebut dilarang, dan akan

⁸ Devy Setiyowati, dkk, *Statistik Kriminal 2022*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022), h.

9.

⁹ Rici Oktari, dkk, "Persepsi Orangtua terhadap Perilaku Pacaran Remaja", *Jurnal Pendidikan Islam al-Affan*, Vol. 4, No. 1, (Bengkulu Selatan: STIT al-Quraniyah Manna, 2023), h. 22.

mendekatkan seseorang pada jalan yang dimurkai Allah. Allah berfirman dalam Qs. al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya ia adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.”

Kata “jangan mendekat” sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Tafsir al-Mishbah merupakan larangan mendekati hal yang dapat merangsang hawa nafsu yang berpotensi mengantarkan manusia pada tindak keburukan.¹⁰

Fenomena ini juga sering dijumpai di dunia perkuliahan. Jauh dari orangtua merupakan faktor utama bagi mahasiswa sehingga segala bentuk perhatian dari lawan jenis dan memiliki pasangan merupakan suatu keharusan. Bahkan bagi mereka yang tidak memiliki pasangan di dunia perkuliahan justru dianggap tidak normal. Terdapat diantara mereka yang mengupayakan untuk memiliki pasangan sehingga yang awalnya hanya coba-coba, justru jadi ketagihan dan terjebak dalam nikmatnya maksiat. Mirisnya lagi, ditemukan beberapa oknum mahasiswa yang merupakan lulusan pondok pesantren terpengaruh oleh kebiasaan ini dan lama-kelamaan budaya pesantren dari cara berpakaian, cara bersikap, bertindak, mulai luntur dan bahkan hilang sama sekali. Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman Badru Tamam terhadap mahasiswa di daerah Jakarta lulusan pondok pesantren memberikan fakta bahwa fenomena ini relevan dengan kehidupan mereka. Dunia perantauan sangat mempengaruhi perubahan

¹⁰ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol 7, h. 458-459.

perilaku sosialnya ke arah yang menyimpang karena lingkungan sosial yang kerap membawa pengaruh yang buruk.¹¹ Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi Humaiyah di Surabaya, menyimpulkan bahwa fenomena ini terjadi karena *trend* yang berkembang merupakan hal baru bagi mereka yang harus diikuti sehingga mempengaruhi gaya hidupnya.¹²

Penelitian tersebut membuktikan bahwa jika ilmu keagamaan yang dimiliki kurang erat digenggam, jika lingkungan mulai mempengaruhi pada hal yang buruk, dan tekad keislaman yang kurang kuat dipegang, seringkali menjerumuskan seseorang pada kesesatan. Awalnya hanya bersentuhan dengan lawan jenis, lalu mulai berani untuk membuka hijab, bahkan memakai pakaian namun seperti telanjang. Awalnya dilakukan dengan perasaan cemas, lambat-laun menjadi biasa dan terbiasa hingga terjebak dalam kebiasaan buruk itu bahkan tidak tahu lagi caranya untuk keluar dari jebakan tersebut. Allah mengecam orang-orang yang berbuat zalim terhadap dirinya sendiri dengan memperturutkan hawa nafsunya di dalam Qs. al-A'raf ayat 176:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

¹¹ Abdurrahman Badru Tamam, “Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Lulusan Pondok Pesantren (Studi Kasus Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)”, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023), h. 75.

¹² Dewi Humaiyah, “Mahasiswa Dan Perubahan Sosial (Studi Tentang Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)”, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), h. 97.

“Dan sekiranya Kami menghendaki, pasti Kami meninggikannya dengannya, tetapi dia mengekal ke dunia dan menurutkan hawa nafsunya, maka perumpamaannya seperti anjing. Jika engkau menghalaunya ia menjulurkan lidahnya dan jika engkau membiarkannya ia menjulurkan lidahnya juga.”

M. Quraish Shihab memaparkan dalam kitabnya bahwa ayat di atas menjelaskan tentang perumpamaan bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan yang dalam, namun tidak menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupannya. Maka orang itu diibaratkan seperti anjing yang menjulurkan lidahnya ketika kehausan, letih, dan bahkan sepanjang hidupnya selalu demikian.

“Seharusnya pengetahuan tersebut membentengi dirinya dari perbuatan buruk, tetapi ternyata, baik ia butuh maupun tidak, baik ia telah memiliki hiasan duniawi maupun belum, ia terus menerus mengejar dan berusaha mendapatkan dan menambah hiasan duniawi itu, karena yang demikian telah menjadi sifat bawaannya seperti keadaan anjing tersebut. Sungguh buruk keadaan siapapun yang demikian. Adakah yang lebih buruk dari seorang yang menguliti dirinya sendiri, menelanjinginya dengan menanggalkan pakaian indah serta melepaskan sesuatu yang dapat meninggikan derajatnya? Adakah yang lebih buruk dari siapa yang menempelkan dirinya ke bumi padahal dia dapat mengangkasa? Adakah orang yang lebih menganiaya dirinya lebih dari ini? Tidak ada!”¹³

Berdasarkan kasus tersebut hendaknya hasrat hawa nafsu harus mampu diarahkan dengan baik, hendaknya seseorang mampu membentengi dirinya dengan memperbanyak dan mendalami ilmu keagamaan, mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, membatasi pergaulan dengan memilih teman yang mengajak kepada kebaikan, mengikuti komunitas keislaman, dan mengikuti berbagai kegiatan

¹³ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol 5, h. 310-311.

keagamaan. Agar keimanan tetap terjaga dan tidak mudah untuk digoyahkan.

Berkaca dari data dan fenomena yang terjadi di masyarakat maupun di dunia perkuliahan tersebut mengungkapkan fakta bahwa segala bentuk kejahatan bermula dari memperturutkan hawa nafsu. Riset ini urgen dilakukan untuk mengetahui hakikat hawa nafsu, penyebab, akibat bagi pelaku yang mengikuti hawa nafsunya, hingga cara mengendalikannya, melihat banyaknya manusia yang terlanjur terjebak dalam lingkaran hawa nafsu dan sulit keluar dari lingkaran tersebut, agar masyarakat bisa menelaah tulisan ini dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Agar tali lingkaran yang tadinya mengelilingi diri dan membatasi hubungan dengan Allah, perlahan terputus sehingga bisa terlepas dari belenggu hawa nafsu dan melanjutkan hidup dengan lebih baik lagi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas fenomena tentang hawa nafsu dengan judul skripsi **“Konsep Hawa Nafsu Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Bagaimana Konsep Hawa Nafsu Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah?”

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka penulis menyusun batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat hawa nafsu menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah?
2. Apa yang menyebabkan timbulnya hawa nafsu menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah?
3. Bagaimana akibat bagi pelaku yang memperturutkan hawa nafsunya menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah?
4. Bagaimana cara mengendalikan hawa nafsu menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hakikat hawa nafsu menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.
2. Menguraikan penyebab timbulnya hawa nafsu menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.
3. Mengetahui akibat bagi pelaku yang memperturutkan hawa nafsunya menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.
4. Menerangkan cara mengendalikan hawa nafsu menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.

E. Kegunaan/Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu membuka cakrawala dan cara berpikir masyarakat, bahwa hawa nafsu yang melekat pada diri bukan hal yang wajar untuk diikuti, namun harus dikendalikan dan dididik dengan baik. Sehingga menumbuhkan kepedulian, dan saling

mengingatkan antar sesama umat Islam di dunia agar tercipta masyarakat yang aman dan damai.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Mengungkap konsep hawa nafsu menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah sebagai bahan untuk pengingat diri.
- 2) Sebagai salah satu persyaratan menggapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

b. Bagi Pembaca

Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang hawa nafsu, dan diharapkan mampu memutus rantai lingkaran keburukan hawa nafsu yang mengelilingi masyarakat khususnya bagi setiap manusia yang sedang berjuang keluar dari lingkaran hawa nafsu.

F. Definisi Operasional

Sebelum menguraikan isi dari penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu definisi operasional dari judul “Konsep Hawa Nafsu Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah” yakni:

1. Hawa Nafsu

Kata hawa dalam kitab *Mu‘jam al-Mufahras li al-Fāzil Qur’ānīl Karīm* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi diulang sebanyak 38 kali dalam redaksi kata yang berbeda. Berdasarkan penelusuran ayat-ayat di dalam al-Qur’an melalui redaksi kata tersebut, hawa diterjemahkan dalam beberapa makna, yakni binasa, cenderung, menerbangkan, menginginkan, menyesatkan, hawa nafsu, hancur, kosong, dan Neraka

Hawiyah.¹⁴ Penulis membatasi penelitian dari kata hawa yang mengacu pada hasrat yang buruk, yaitu keinginan yang selalu mengarah pada perilaku yang dilarang oleh Allah swt. Karena hakikatnya manusia adalah tempat berbuat salah dan hakikatnya setan ialah mengajak pada kesesatan.¹⁵

Muhammad Fuad Abdul Baqi pada kitab yang sama merumuskan bahwa nafsu dalam al-Qur'an diulang sebanyak 298 kali dengan makna yang pada umumnya identik, yakni seseorang, diri, dan jiwa. Namun apabila nafsu diikuti oleh redaksi kata hawa maknanya akan berubah menjadi nafsu yang mengacu pada keinginan yang buruk.¹⁶ Pada dasarnya nafsu merupakan ciptaan Allah yang netral dan suci. Tetapi nafsu dapat berubah ke arah yang buruk jika tidak dikendalikan dengan baik.¹⁷ Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajian pada nafsu negatif yang biasa disebut dengan hawa nafsu.

2. M. Quraish Shihab

Muhammad M. Quraish Shihab atau yang biasa dikenal dengan M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 M di Kabupaten Sindenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan. Ayahnya Bernama Habib Abdurrahman Shihab. Sejak kecil M. Quraish Shihab sudah

¹⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op. cit.*, h. 740 dan Al-Qur'an dan Terjemahan.

¹⁵ H. Ilham Shaleh, "Hawa' dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Adabiyah*, Vol. XIII, No. 1, (Makassar: UIN Alauddin, 2013), h. 196.

¹⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *op. cit.*, h. 710-714.

¹⁷ H. Ilham Shaleh, *loc. cit.*

diajarkan tentang ilmu keagamaan terkhusus pada mempelajari ilmu al-Qur'an. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikannya ke Malang, dan menyelesaikan studi pada tahun 1958. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Mesir sampai jenjang strata dua pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis.¹⁸

Setelah menyelesaikan studinya pada jenjang strata dua, ia memutuskan kembali ke Indonesia untuk mengabdikan pada negara melalui ilmu tafsir yang dimilikinya. Ia memiliki dedikasi yang sangat tinggi terhadap perkembangan ilmu tafsir di berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikan strata tiga dan berhasil lulus dengan penghargaan peringkat pertama, dan tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang mendapatkan gelar Doktor Falsafah dari Universitas al-Azhar, Kairo.¹⁹

3. Tafsir al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah merupakan salah satu kitab tafsir yang ditulis oleh ulama modern bernama M. M. Quraish Shihab. Kitab tafsir ini sangat fenomenal dikalangan mufasir dan tersebar di berbagai penjuru negara Indonesia. Kitab ini terdiri dari 15 volume yang tersusun secara

¹⁸ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII, No. 1, (Pekanbaru: UIN Suska, 2012), h. 22.

¹⁹ *Ibid.*, h. 23.

sistematis dimulai dari Qs. al-Fatihah sampai Qs. an-Nas.²⁰ M. Quraish Shihab dalam kitabnya mengutarakan bahwa penamaan Tafsir al-Mishbah sebagaimana makna dari kata al-Mishbah yakni “pelita”, diharapkan mampu menjadi pelita dalam menyelesaikan persoalan umat.²¹ Hal ini diperkuat oleh sebuah penelitian yang menyatakan bahwa penamaan dari kitab ini dilatarbelakangi oleh harapan penulis agar cahaya Ilahi dapat diresapi oleh para pembaca melalui karyanya.²²

Berdasarkan penjelasan definisi operasional diatas yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah sebuah kajian yang membahas tentang konsep atau rancangan pada ide dan tema permasalahan yang sama untuk mengemukakan konsep dari hawa nafsu menurut M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Mishbah.

G. Studi Pustaka

Berdasarkan hasil telusuran penulis, ditemukan beberapa karya tulis ilmiah terkait yang akan dijadikan sebagai sumber rujukan agar tulisan karya ilmiah ini terarah dan terhindar dari plagiasi.

1. M. Sari dan Titi Lusyati dalam Jurnal al-Fath yang berjudul “*Nafs* (Jiwa) dalam al-Qur’an”, berdasarkan riset yang dilakukan memaknai nafsu dengan jiwa. Tercakup di dalamnya perilaku dan cara berfikir yang mempengaruhi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Penulisnya membagi nafsu secara umum dalam dua bagian, yakni nafsu yang

²⁰ Yayat Suharyat dan Siti Asiah, “Metodologi Tafsir al-Mishbah”, *JPI*, Vol. 2, No. 5, (September 2022), h. 69.

²¹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, Vol. 1, h. v.

²² *Ibid.*, h. 71.

senantiasa patuh pada perintah Allah dan meninggalkan segala bentuk larangannya, dan nafsu yang senantiasa mengajak pada keburukan yang selalu menentang ajaran Allah swt.²³ Jurnal ini memfokuskan riset pada pembagian nafsu dan mencantumkan beberapa penafsiran para mufasir. Tidak dipaparkan di dalamnya konsep hawa nafsu seperti yang akan peneliti bahas dalam karya tulis ilmiah ini.

2. “*An-Nafs* dalam al-Qur’an (Studi Pemikiran M. M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah)”, pada skripsi yang ditulis oleh Alpaqih Andopa memfokuskan penelitian terhadap tiga ayat al-Qur’an yang mengandung makna nafsu dan merujuk pada penafsiran M. M. Quraish Shihab, yakni Qs. Yusuf ayat 53, Qs. al-Qiyamah ayat 2, dan Qs. al-Fajr ayat 27-28.²⁴ Berbeda dengan skripsi ini, penulis melakukan penelitian untuk membahas konsep hawa nafsu dengan menelaah berbagai ayat dalam al-Qur’an selain dari ayat yang disebutkan di atas. Sehingga ditemukan klasifikasi ayat terhadap empat batasan masalah yakni hakikat hawa nafsu, penyebab timbulnya, akibat, serta cara mengendalikan hawa nafsu.
3. Tesis yang disusun oleh Rahmat Ibnuansyah dengan judul “Kecenderungan Nafsu dan Pengendaliannya Perspektif Surat Yusuf”. Dalam penelitian ini, penulisnya membatasi penelitian pada Qs. Yusuf untuk mengemukakan potensi nafsu dan memberikan solusi

²³ M. Sari dan Titi Lusyati, *op. cit.*, h. 209-210.

²⁴ Alpaqih Andopa “*An-Nafs* dalam al-Qur’an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah)”, Skripsi, (Bengkulu: IAIN Curup, 2018), h. 65.

berdasarkan makna yang terkandung dalam Qs. Yusuf dengan merujuk kepada beberapa perspektif mufasir.²⁵ Persamaan dari tesis ini ialah berupaya untuk mengungkapkan hakikat nafsu serta cara pencegahan dan mengatasi nafsu. Namun, tesis ini fokus membahas nafsu dalam Qs. Yusuf, sementara penulis membahas dari berbagai surat di dalam al-Qur'an yang ada kaitannya dengan hawa nafsu, tetapi merujuk kepada penafsiran Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

4. "*Hawa*' dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Maudhu'iy)" yang ditulis oleh H. Ilham Shaleh memfokuskan kajian pada makna hawa di dalam al-Qur'an dengan mengkalifikasikannya dalam beberapa bagian makna berlandaskan dalil al-Qur'an pada beberapa surat seperti Qs. Ibrahim ayat 37, Qs. al-Qari'ah ayat 9, Qs. an-Nazi'at ayat 40, dan lain sebagainya. Kemudian ia merumuskan makna hawa dengan mengambil beberapa dalil hadis terkait serta mencantumkan beberapa pendapat mufasir. Ilham Shaleh, lebih lanjut mengemukakan tentang balasan atas perbuatan yang dipilih oleh setiap manusia, yakni balasan kebaikan bagi yang mampu mengendalikan hawanya dan balasan keburukan bagi yang memperlurkannya.²⁶ Berbeda dengan jurnal di atas, penulis pada skripsi ini berupaya merumuskan pokok pemikiran untuk mengungkapkan konsep hawa nafsu dengan mengacu pada berbagai ayat di dalam al-Qur'an.

²⁵ Rahmat Ibnuansyah, "Kecenderungan Nafsu dan Pengendaliannya Perspektif Surat Yusuf", Tesis, (Lampung: UIN Raden Intan, 2022), h. 112.

²⁶ H. Ilham Shaleh, *op. cit.*, h. 199.

5. Fina Mega Oktaviana dalam jurnal yang berjudul “Telaah Penafsiran Kata Seks, Hawa, dan Nafsu” berupaya untuk merumuskan penelitian terhadap analisis kebahasaan dari kata seks, hawa, dan nafsu. Selain itu, ia juga mencantumkan berbagai ayat yang berkaitan dengan ketiga kata tersebut. Fokus kajian penelitiannya yakni untuk mengungkapkan makna seks dengan berbagai istilah yang memiliki keterkaitan dengan kata tersebut.²⁷ Sementara penulis dalam skripsi ini berupaya menyingkap hawa nafsu, tidak hanya terfokus pada makna kebahasaan, tetapi mencakup pada konsep yang terkandung dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan hawa nafsu di dalam al-Qur’an.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan corak *library research* (penelitian perpustakaan). Menurut Moleong yang dikutip oleh Miza Nina Adlini, dkk, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang suatu hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁸

²⁷ Fina Mega Oktaviana, “Telaah Penafsiran Kata Seks, Hawa dan Nafsu (Analisis Semantik Al-Qur’an)”, *Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, Vol. 02, No. 02, (Manado: IAIN Manado, 2022), h. 93.

²⁸ Miza Nina Adlini, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka”, *Jurnal Edumaspul*, Vol. 6, No. 1, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2022), h. 975.

Sedangkan yang dimaksud dengan *library research* yakni mendapatkan informasi melalui berbagai literatur karya ilmiah seperti jurnal, kitab, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.²⁹ Jenis penelitian ini digunakan untuk meneliti konsep hawa nafsu menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pokok yang digunakan untuk menemukan data-data valid yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk membuat sebuah karya ilmiah.³⁰ Data primer diperoleh dari al-Qur'an dan kitab Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Demikian pula dalam penerjemahan al-Qur'an, secara umum penulis menggunakan terjemahan dari kitab M. Quraish Shihab.

Dalam kajian ini, penulis membatasi analisis ayat berdasarkan aspek-aspek yang terkandung dalam batasan penelitian. Pertama, hakikat hawa nafsu penulis akan menganalisis 3 surah, yakni Qs. Yusuf ayat 53, Qs. al-A'raf ayat 176, dan Qs. al-Kahfi ayat 28. Kedua, penyebab timbulnya hawa nafsu, penulis akan menganalisis sebanyak 4 surah, yaitu Qs. al-Furqan ayat 43, Qs. al-Jatsiyah ayat 23, Qs. al-An'am ayat 119, dan Qs. al-Qamar ayat 3. Ketiga, akibat dari hawa nafsu, menganalisis sebanyak 6 surah,

²⁹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1, (Yogyakarta: UNY, 2021), h. 35.

³⁰ Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Volume 1, Nomor 2, (Agustus 2017), h. 211.

terdiri dari Qs. al-Baqarah ayat 145, Qs. al-Qashash ayat 50, Qs. Muhammad ayat 14, Qs. Thaha ayat 16, Qs. al-Baqarah ayat 120, dan Qs. ar-Ra'd ayat 37. Keempat, cara mengendalikan hawa nafsu, penulis membatasi sebanyak 6 surah, terdapat dalam Qs. al-Maidah ayat 70, Qs. an-Nazi'at ayat 40, Qs. al-An'am ayat 150, Qs. an-Nisa ayat 135, Qs. al-Maidah ayat 49 dan 77.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber tambahan sebagai penguat dari data primer yang sudah didapatkan. Data sekunder diperoleh melalui jurnal, karya tulis ilmiah, kitab tafsir, serta beberapa buku *Asbābun Nuzūl* antara lain karya al-Wahidi an-Naisaburi, Muchlis M. Hanafi, dan A. Mudjab Mahali untuk melacak sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengumpulkan data serta informasi yang relevan dan diperlukan dalam rangkaian penelitian. Rangkaian proses penelitian ini menerapkan metode tafsir maudhu'i sebagai pendekatan utama dalam mengumpulkan data. Data yang diperoleh bersumber dari berbagai literatur, seperti kitab tafsir, jurnal, skripsi, tesis, serta buku-buku relevan. Sumber-sumber tersebut didapatkan baik secara daring melalui

internet maupun secara luring dari perpustakaan. Berikut penulis jabarkan langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat dengan melacak kata *hawa* dan *nafs* merujuk pada kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzil Qur'ānil Karīm* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi.
- b. Mengklasifikasikan ayat-ayat yang mengandung makna hawa nafsu, keinginan ataupun kemaun yang memiliki maksud dan tujuan yang sama, yaitu mengenai hasrat yang buruk. Berdasarkan klasifikasi ayat, penulis menemukan sebanyak 29 ayat al-Qur'an dari kata *hawa* dan 5 ayat al-Qur'an dari kata *nafs* yang mengandung makna hawa nafsu, keinginan ataupun kemaun.
- c. Menganalisis terjemahan ayat-ayat tersebut sehingga terkumpul empat subtema bahasan, yakni hakikat hawa nafsu, penyebab timbulnya hawa nafsu, akibat bagi orang yang memperturutkan hawa nafsunya, serta cara mengendalikannya.
- d. Setelah menganalisis ayat, penulis melakukan analisis data agar mendapatkan hasil kesimpulan yang relevan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data adalah proses yang dilakukan untuk keperluan pengolahan data sehingga dapat ditemukan solusi dari masalah yang timbul. Penulis berupaya untuk melakukan analisis data yang telah diklasifikasikan dengan cara menyesuaikan dan mendalami makna kandungan ayat yang merujuk pada kitab Tafsir al-Mishbah.

Dalam memahami makna melalui konteks ayat, penulis melakukan analisis data dengan mengacu pada kitab *Asbābun Nuzūl*. Apabila informasi mengenai *asbābun nuzūl* ayat tidak ditemukan, maka penulis berupaya menganalisis ayat dengan memperhatikan *munāsabah* ayat. Sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan menghasilkan karya tulis ilmiah yang rasional, empiris, sistematis, dan objektif.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran umum mengenai isi dari karya ilmiah ini yang tersusun secara berurut dan teratur.

Bab I, merupakan pendahuluan yang pembahasannya mencakup latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, studi pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan sebagai gambaran umum mengenai isi yang akan dibahas dalam karya tulis ilmiah ini.

Bab II landasan teori, membahas mengenai gambaran umum tentang makna hawa nafsu, pembagian nafsu, serta ayat-ayat yang mengandung makna hawa nafsu menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.

Bab III, pemaparan mengenai biografi M. Quraish Shihab. Tercakup di dalamnya profil, latar belakang pendidikan, serta karya-karyanya. Kemudian memaparkan penjelasan tentang Tafsir al-Mishbah. Mulai dari latar belakang penamaan dan penulisan, metode dan corak penafsiran, serta kelebihan dan kekurangan dari kitab tersebut.

Bab IV, memaparkan hasil dan pembahasan dari penelitian, mencakup hakikat hawa nafsu, penyebab timbulnya hawa nafsu, akibat bagi orang yang memperturutkan hawa nafsu, dan cara mengendalikan hawa nafsu.

Bab V adalah penutup yang mencakup isi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini peneliti akan menuliskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sekaligus menyampaikan saran sebagai referensi agar kedepannya pembaca bisa melakukan penelitian dengan lebih baik lagi.

